

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Motorik Halus

a. Pengertian Perkembangan Motorik Halus

Tingkat pencapaian kemampuan pada motorik halus usia 4-5 tahun menurut Permendikbud 137 Tahun 2014, yaitu :

1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran
2. Menjiplak bentuk
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal,
7. memelintir, memilin, memeras).

waktu lahir. Perkembangan keterampilan motorik terbagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik halus dan keterampilan motorik kasar. Keterampilan motorik kasar membentuk keterampilan yang memerlukan otot-otot besar seperti melompat, berlari. Keterampilan motorik halus (fine motor skill) membentuk keterampilan yang membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil atau halus untuk memperoleh aktualisasi keterampilan berhasil. Pemberian edukasi pada keterampilan motorik halus agar dapat terampil dan cermat menggunakan jemari-jemarinya dalam kehidupan sehari-hari seperti menggenggam, memasuk benda ke dalam lubang, membalik halaman atau lembar buku, meniru membuat garis, menggambar, melipat, menggunting, menempel, merangkai dan menyusun (permainan yang bisa membangun). Jadi keterampilan motorik tidak saja dengan melompat atau semata-mata membuka halaman buku, namun dapat untuk mengepal, meremas, memipih, menekan dan menggerakkan, melatih dan memperkuat otot kecil anak. Perkembangan motorik anak berbeda setiap tingkatannya, maka diperlukan stimulus yang tepat sesuai dengan tingkatan perkembangan usianya.

Tingkat pencapaian kemampuan perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun berdasarkan pendapat dari Nugraha (Wiyani, 2014:9), yaitu: berekspresi melalui berbagai macam kegiatan seni (melukis, menggambar, menari, dan lain-lain), koordinasi jari tangan

serta mata pada saat melakukan gerakan yang lebih rumit dan baik, pasang dan lepas kancing baju, menciptakan sesuatu bentuk dengan memanfaatkan tanah liat ataupun lilin. Selain itu, menurut Rohendi dan Seba (2017:9) tingkat pencapaian kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun, yaitu: menempatkan benda-benda kecil ke dalam wadah botol, menggunting garis lurus, meraut pensil, melipat kertas (vertikal, horizontal, diagonal), mengenakan baju dan sepatu dengan baik, menggunakan garpu dan sendok dengan baik. Kemampuan motorik halus penting untuk dikembangkan karena akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat Nugraha dalam Wiyani,(2014) serta Rohendi dan Seba (2017), dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun mencakup kemampuan dalam mengontrol dan mengoordinasikan gerakan tangan dan jari secara tepat, baik melalui aktivitas seni, keterampilan hidup sehari-hari, maupun tugas-tugas manipulatif yang lebih kompleks. Aktivitas seperti melukis, menggambar, menari, mengancingkan baju, meraut pensil, melipat kertas, serta menggunakan alat makan secara mandiri mencerminkan perkembangan motorik halus anak. Kemampuan ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak dalam menjalani aktivitas harian dan kesiapan belajar di jenjang selanjutnya. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkelanjutan sangat diperlukan dalam mengembangkan aspek

motorik halus anak usia dini.

b. Aspek-aspek perkembangan motorik halus

Menurut Sitorus, (2016:2) aspek-aspek perkembangan pada anak usia dini meliputi aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosial dan seni dalam percaturan pendidikan anak usia dini merupakan aspek yang menjadi ranah untuk dikembangkan. Sedangkan Tanto dan Sufyana (2020:579) berpendapat, aspek-aspek motorik halus anak yang meliputi ketepatan, kepresisian, dan ketangkasan dari gerakan otot halus bagian tubuh tangan, lengan tangan, pergelangan tangan, dan jari- jemari yang terkoordinasi dengan mata, terstimulasi sepanjang anak melakukan tahapan dalam membuat karya seni.

Aspek perkembangan motorik merupakan aspek yang mencakup mengenai anggota gerak tubuh anak atau perkembangan umur kematangan dan pengendali gerakan tubuh. Sedangkan motorik halus adalah fungsi anggota gerak tubuh anak yang digunakan untuk menggerakkan bagian tubuh seperti tangan dan mata untuk berkegiatan menulis, melipat, menggunting, serta menggunakan otot-otot kecil tubuh. Jadi, penggunaan media kertas lipat memiliki banyak manfaat untuk menstimulus enam aspek perkembangan anak usia dini, terutama manfaat untuk meningkatkan perkembangan motorik halusnya.

Menurut Yunita (2021:14) bahwa ada beberapa aspek yang harus dicapai dalam pengembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun, yaitu:

- 1) Menempel
- 2) Mengerjakan puzzle
- 3) Mencoblos kertas dengan pensil atau spidol) Mewarnai dengan rapi.
- 4) Memasang kancing baju
- 5) Menggambar dengan grakan naik turun bersambung, seperti gunung atau bukit
- 6) Menarik garis lurus,;engkung,dan miring
- 7) Mengekspresikan gerakan dengan irama bervariasi
- 8) Melempar dan menangkap bola
- 9) Melipat kertas

Anak dalam mengembangkan motoriknya perlu meningkatkan keterampilan dalam mengamati, mengingat suatu pengalaman yang dialaminya dan pengalamannya.

Gerakan atau motorik dikelompokkan menjadi dua bagian yakni motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah suatu gerakan yang membutuhkan tenaga secara ekstra serta dilakukan dengan menggunakan otot besar, contoh: melompat, memanjat, berlari, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan serta dilakukan dengan menggunakan otot-otot kecil, contohnya: membuat kolase, menggunting, mencocok, dan melipat.

Terdapat beberapa aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak usia dini yaitu perkembangan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pada masa ini seluruh perkembangan dan potensi yang

dimiliki oleh anak dapat dikembangkan secara optimal, dan salah satu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan yaitu perkembangan fisik motorik halus. Dapat disimpulkan Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menggunakan indikator tingkat pencapaian perkembangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

2. Tujuan menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini 4-5 tahun

Stimulasi motorik halus pada anak usia 4–5 tahun bertujuan untuk mendukung pengembangan keterampilan gerak otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, yang sangat penting dalam mendukung aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan merapikan pakaian.

Anak usia dini perlu mendapatkan pengalaman belajar yang dirancang agar mampu mengendalikan gerak halus secara optimal. Menurut Suparno (2017: 43), stimulasi motorik halus berfungsi untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan antar lain :

- c. Anak mampu memegang alat tulis
- d. Anak dapat mengunting kertas pola sederhana
- e. Anak dapat menyusun balok atau puzzel
- f. Anak mampu meronce manik-manik
- g. Anak mampu membuka dan mengancing baju

Stimulasi motorik halus pada anak usia 4–5 tahun sangat penting untuk mengembangkan keterampilan gerak otot-otot kecil, terutama pada tangan dan jari, agar anak mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Melalui kegiatan seperti memegang alat tulis, menggunting pola sederhana, menyusun balok atau puzzle, meronce manik-manik, serta membuka dan mengancing baju, anak dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan serta keterampilan manipulatifnya. Dengan demikian, stimulasi motorik halus menjadi dasar penting dalam mendukung kesiapan anak untuk belajar dan beraktivitas dengan lebih baik.

3. Manfaat kegiatan yang dilakukan guru dapat mendukung perkembangan motorik halus anak.

Menurut Novikasari (2014:87) Beberapa cara yang dilakukan untuk perkembangan motorik halus anak usia dini di antaranya yaitu:

1. melipat, menggambardengan krayon
2. membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/ lilin/ adonan
3. melukis dengan cat air
4. bermain kolase
5. menggunting
6. merangkai benda dengan tali/benang (meronce).

Aktivitas pengembangan motorik halus tersebut bertujuan untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak di antaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Dari beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak usia dini di atas, peneliti lebih

tertarik untuk menggunakan kegiatan menggunting sebagai kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak, karena dengan kegiatan menggunting anak dapat terlatih untuk menggunakan jari-jemarinya untuk mulai menggunting dari tahap awal sampai sulit. Kegiatan menggunting adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan gunting.

Menggunting juga termasuk teknik dasar untuk membuat aneka bentuk kerajinan tangan, bentuk hiasan dan gambar dari bahan kertas dengan memakai bantuan alat pemotong. Selain itu dengan kegiatan menggunting anak dapat menyesuaikan ketebalan media yang digunakan maupun bahan yang digunakan mulai dari tingkat kesulitan yang termudah sampai tahap menggunting akhir dengan berbagai media tersebut.

Selain itu dengan media yang digunakan dalam kegiatan menggunting menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga diharapkan anak lebih aktif dan menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Perkembangan motorik halus anak usia dini dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan seperti melipat, menggambar, membentuk dari tanah liat, melukis, bermain kolase, menggunting, dan meronce. Dari berbagai kegiatan tersebut, aktivitas menggunting menjadi salah satu cara yang efektif untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta

kekuatan dan kelenturan jari jemari anak.

Melalui kegiatan menggunting, anak belajar mengendalikan gerakan tangan, menyesuaikan ketebalan dan jenis media, serta mengasah ketelitian dan konsentrasi.

Selain itu, kegiatan ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, kreatif, dan bervariasi, sehingga mampu meningkatkan minat dan keaktifan anak dalam belajar.

Kesimpulannya Perkembangan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun merupakan kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil melalui gerakan tangan dan jari yang terintegrasi dengan koordinasi mata, yang berfungsi sebagai landasan penting bagi kemandirian aktivitas harian serta kesiapan belajar di jenjang selanjutnya. Berdasarkan standar Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 dan berbagai teori ahli, pencapaian motorik halus ini mencakup aspek ketepatan, presisi, dan ketangkasan dalam tugas manipulatif seperti membuat garis, menjiplak, hingga keterampilan hidup mandiri seperti mengancingkan baju. Stimulasi yang tepat melalui kegiatan seni dan bermain yang terstruktur, khususnya melalui media melipat kertas dan menggunting, terbukti efektif dalam meningkatkan kekuatan otot jari, ketelitian, serta fokus anak.

4. Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian pustaka berkaitan dengan beberapa penelitian relevan yang sudah dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Santrock, J. W. (2019) dengan judul Faktor Lingkungan dan Pembelajaran di TK menyatakan bahwa usia 4-6 tahun adalah periode kritis, di mana stimulasi lingkungan seperti alat edukatif di TK mempercepat koordinasi halus. Penelitian McPhillips dan Jordan-Black (2007) menemukan bahwa anak dengan kurang stimulasi mengalami keterlambatan motorik. Di Indonesia, kurikulum TK (Kemdikbud, 2020) menekankan aktivitas seni dan bermain untuk motorik halus. Studi lokal Suyanto (2015) di TK Indonesia menunjukkan peningkatan 20-30% melalui pembelajaran terintegrasi. Untuk TK Kartini, analisis bisa membandingkan metode dengan temuan ini, seperti penggunaan media budaya lokal. Tantangan seperti kurang alat diatasi oleh rekomendasi UNESCO (2018) untuk adaptasi budaya.
2. Menurut Piaget (1970), dengan judul perkembangan motorik halus terjadi melalui tahap sensorik-motorik, di mana anak belajar koordinasi tangan-mata melalui eksplorasi. Pada tahap ini, anak belajar tentang dunia melalui interaksi sensorik (penglihatan, sentuhan, pendengaran) dan motorik (gerakan tubuh), yang menjadi dasar bagi perkembangan kognitif dan motorik. Motorik halus merujuk pada kemampuan mengontrol gerakan kecil, seperti menggenggam, memegang, atau memanipulasi objek dengan tangan.
3. Berk (2013) dengan judul Temuan Empiris dan Implikasi untuk TK Kartini menunjukkan bahwa bermain meningkatkan motorik halus, dengan dampak jangka panjang pada akademik. menunjukkan bahwa

aktivitas bermain—khususnya bermain bebas atau terstruktur yang melibatkan manipulasi objek seperti balok, puzzle, atau alat seni—secara signifikan meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini (sekitar 3-6 tahun).

Motorik halus meliputi kemampuan koordinasi tangan, jari, dan mata, seperti menggambar, menulis, atau merakit benda kecil.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016: 92), Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya keterampilan motorik halus pada anak Kelompok A di TK Kartini Ketungau Hulu, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam aktivitas dasar seperti memegang pensil, menggunting, melipat, dan meronce. Kondisi ini didukung oleh faktor internal seperti kurangnya kesiapan fisik dan koordinasi mata-tangan anak, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang variatif. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana kegiatan pembelajaran melipat kertas dapat digunakan sebagai intervensi. Kegiatan ini dipilih karena secara langsung melibatkan gerakan jari dan tangan, yang bertujuan untuk meningkatkan ketelitian, koordinasi, dan kelincahan motorik halus anak. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan melipat kertas. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan

kontribusi kegiatan tersebut dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak, sekaligus memberikan solusi praktis bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif.